
Orientasi Tafsir Tarbawi/Pendidikan : Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dan Penerapannya di Kelas X SMA

Oop Sopiyyulloh¹, Rana Setiana², Muhamad Zidan Alanshori³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung/Manajemen Pendidikan Islam

^{1,2,3} Jalan Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40292, Indonesia

**E-mail : ¹osopiyyulloh@gmail.com ²ranasetiana@gmail.com ³zdnalnsr@gmail.com*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an menjadi landasan nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Melalui studi kasus, penelitian ini mendokumentasikan penerapan ayat-ayat pendidikan di sekolah SMA dan menunjukkan dampak positifnya terhadap motivasi belajar siswa, pemahaman mendalam, dan perkembangan karakter. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan ayat-ayat pendidikan menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mendukung pengembangan generasi yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, melakukan analisis dengan tafsir tahlili lalu menarik kesimpulan. Hasil studi kasus yang disajikan dalam penelitian ini mendukung pengamatan bahwa penerapan ayat-ayat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menghasilkan dampak positif. Siswa lebih termotivasi, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Selain itu, nilai-nilai etika dan moral juga ditingkatkan, membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan, Al-Qur'an, Tafsir

ABSTRACT

*The Independent Curriculum is an educational concept that gives teachers the freedom to design learning that is relevant to students' needs. The educational verses in the Al-Qur'an are the basis for the values contained in the Independent Curriculum. Through case studies, this research documents the application of educational verses in high school and shows its positive impact on student learning motivation, deep understanding, and character development. In the context of the Independent Curriculum, the application of educational verses is an important element in improving the quality of education in Indonesia and supporting the development of a generation of faith, knowledge and noble character. This research is a library research using the thematic interpretation method (*maudhu'i*), namely collecting verses from the Koran, carrying out analysis using tahlili*

interpretation and then drawing conclusions. The results of the case studies presented in this research support the observation that the application of educational verses in the Independent Curriculum produces positive impacts. Students are more motivated, actively engaged in learning, and develop a deep understanding of the subject matter. Apart from that, ethical and moral values are also improved, helping students become individuals with noble character.

Keywords: *Independent Curriculum, Education, Al-Qu'ran, Tafseer.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan masyarakat yang cerdas, kompeten, dan berakhlak mulia. merujuk pada hal tersebut, setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan untuk mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa maju. Pendidikan memiliki andil besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam tataran global. Begitu pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. (Angga, 2013)

Di Indonesia, sistem pendidikan terus berkembang untuk menjawab kebutuhan zaman. Salah satu langkah signifikan dalam perkembangan pendidikan adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan yang memberikan kebebasan dan kreativitas kepada guru dalam merancang pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan. (Kebudayaan, 2021)

Di samping itu, Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, memberikan panduan penting dalam pendidikan. Ayat-ayat pendidikan dalam Al-Quran menyediakan dasar nilai-nilai yang kuat yang dapat menjadi pijakan dalam menyusun Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai ini mencakup etika, moralitas, pengetahuan, dan karakter yang baik. (Al-hamdi, 2020) Penggabungan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern telah menjadi agenda penting dalam upaya menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan berkepribadian unggul. Dalam kerangka ini, Ayat-ayat Pendidikan dalam AlQuran menjadi panduan yang sangat berharga. Ayat-ayat ini bukan hanya memandu bagaimana ilmu pengetahuan dan keterampilan harus diajarkan, tetapi juga bagaimana karakter dan moral siswa harus dibentuk.

Sementara itu, nilai-nilai Islam, sebagai landasan moral dan etika bagi mayoritas penduduk Indonesia, memberikan panduan yang kaya dan berharga dalam pendidikan. Ayat-ayat pendidikan dalam Al-Quran mengandung prinsip-prinsip inti yang mencakup etika, moralitas, pengetahuan, dan karakter yang baik. Integrasi ayat-ayat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menjadi langkah yang menarik, karena ini memadukan prinsip-prinsip agama dengan konsep pendidikan modern. Integrasi ayat-ayat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka adalah langkah penting dalam menghadirkan pendidikan yang holistik dan bernilai. Ayat-ayat pendidikan dalam Al-Quran memuat petunjuk moral dan

etika yang kuat, yang memainkan peran vital dalam pembentukan karakter individu. (Mukhid, 2016)

Salah satu inisiatif penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah Kurikulum Merdeka. Konsep ini pada penerapannya memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. (Nasional, 2004)

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Ayat-ayat pendidikan dalam kurikulum merdeka bagaimana implementasinya pada siswa kelas X SMA. Dan manfaat dari penelitian ini untuk menambah wawasan akademis bagi peneliti maupun pembaca. Sehingga dapat menjadi rujukan atau sumber pengetahuan dan pengembangan ilmu guna meningkatkan keilmuan dan memperkaya referensi terhadap kajian tentang implementasi kurikulum merdeka belajar. Serta menjadi acuan terhadap peneliti setelahnya terhadap perkembangan kurikulum Pendidikan di Indonesia pada umumnya. Bagi guru bisa memberikan Langkah dan warna yang baru dalam keiatan belajar mengajar untuk mendorong siswa lebih merdeka dalam berpikir, merdeka dalam berkarya maupun dalam mendidik

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, melakukan analisis dengan tafsir tahlili lalu menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi kasus yang disajikan dalam penelitian ini mendukung pengamatan bahwa penerapan ayat-ayat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka.

3.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari adanya pembaruan kurikulum, pada tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami evaluasi. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum merupakan bidang yang paling berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan.

Payung hukum kurikulum adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang menyatakan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". (Nasional, 2004)

Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan dan otonomi yang lebih besar kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta lingkungan lokal. Kurikulum Merdeka membebaskan guru dari kurikulum yang terlalu kaku dan memberikan fleksibilitas dalam menentukan metode pengajaran, materi pelajaran, serta penilaian. (Kebudayaan, 2021) Guru di bawah Kurikulum Merdeka memiliki peran yang lebih besar dalam merancang pembelajaran yang

sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Mereka dapat lebih responsif terhadap perkembangan siswa, minat, dan kebutuhan individual. Konsep ini juga memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan aspek budaya dalam pembelajaran. (Permendikbud No. 4 Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka, 2019)

Merdeka Belajar merupakan program kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju Nadiem A Karim. Esensi kemerdekaan berfikir menurut Bapak Menteri harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Menurut Bapak Nadiem menyebutkan dalam kompetensi guru level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran terjadi.

Sistem pengajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas dapat berdiskusi menjadi di luar kelas pada tahun yang akan datang. Murid dapat berdiskusi lebih dengan guru sehingga nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya guru saja yang menjelaskan, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem rangking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja. Sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing, sehingga akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. (Teknologi K. P., 2022)

Nadiem A Karim membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke 74 dari 79 Negara.

Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Ada tiga pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka atau IKM yang bisa diaplikasikan: (SMP, 2023) 1) Mandiri belajar yaitu memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti Kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan; 2) Mandiri berubah yaitu memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan; 3) Mandiri berbagi yaitu akan memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan.

Ki Hajar Dewantara menitikberatkan mengenai kemerdekaan belajar atau kebebasan belajar, menurut beliau kemerdekaan belajar itu terhadap cara berpikir, peserta didik harus dilatih untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri, dan arti

kemerdekaan menurut beliau dibagi menjadi tiga macam, yaitu berdiri sendiri yang artinya anak sebagai penguasa dalam belajar, kemudian tidak bergantung pada orang lain (Herlambang, 2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan dapat melalui proses pembelajaran, komitmen guru, peranan kepemimpinan sekolah serta manajemen kurikulum pendidikan. (Meldasari, 2019)

Kebijakan Merdeka Belajar sangat menekankan pada kebebasan, karena pada hakekatnya manusia memiliki sifat individualisme. Manusia diharuskan mengenal diri sendiri dan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga ia mampu menentukan jalan yang akan ia tempuh dalam memaksimalkan potensi yang ia miliki. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra [17]: (84) (Kemenag.go.id, 2023)

Menurut Hamka, melalui ayat ini Allah memerintahkan manusia bekerja sesuai dengan bakat (bawaannya) masing-masing. Dan siapapun bisa mencapai amal kebaikan dengan potensinya masing-masing. Oleh sebab itu, dalam rangka mengenal diri sendiri menjadi syarat mutlak dalam mendekati Allah SWT. (Hardianti, 2021) Manusia sebagai khalifah di muka bumi, dibekali oleh Allah SWT. akal pikiran, untuk mengatur merekayasa, dan mengolah sumber daya alam untuk kepentingan seluruh umat manusia, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Kholiq., 1999)

Penerapan Kurikulum Merdeka di kelas X SMA melibatkan serangkaian langkah dan prinsip, termasuk pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, identifikasi kebutuhan siswa, desain pembelajaran kontekstual, penggunaan metode pembelajaran aktif, evaluasi formatif, dan keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan. Guru memiliki peran yang lebih aktif sebagai fasilitator pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Sumber-sumber resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, seperti pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka, menjadi panduan praktis dalam penerapan konsep ini di kelas X SMA. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan menjadi lebih relevan, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. (Kemdikbud, 2020)

3.2 Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka

Istilah kemerdekaan dalam Bahasa Arab disebut "al-Istiqlāl". Artinya, bebas dan lepas dari segala bentuk ikatan dan penguasaan pihak lain. Kata lain untuk makna ini adalah "Al-Hurriyyah", yang biasa diterjemahkan kebebasan. Dari kata ini, terbentuk kata "al-Tahrir" yang berarti pembebasan. Orang yang bebas/merdeka disebut "al-hurr", lawan dari "al-'abd" (budak). Kata "al-hurriyah" inilah yang sering ditafsirkan dalam Al-Qur'an bukan kata "Istiqlal". Namun, tentu saja kemerdekaan dalam Islam bukan berarti tanpa batasan. Direktur Pondok Pesantren at-Taqwam Depok, Jawa Barat, Dr Muhammad Adriansyah mengatakan, kebebasan dalam Islam bukan semaunya. Konsep kebebasan dalam Islam dikenal dengan istilah ikhtiar. Istilah itu satu akar dengan khair, yang artinya baik. Jadi, manusia diberikan kebebasan untuk memilih tapi harus mengandung kebaikan di dalamnya. Kalau kebebasan tidak disertai dengan kebaikan, itu salah, itu kemerdekaan yang tidak benar. (Nurlela, 2021)

Kemerdekaan adalah salah satu hak dasar bagi manusia. Menurut Hamka, kemerdekaan adalah semangat hidup manusia dan tonggak kejayaannya (Hamka, 1990:161). Manusia dilahirkan merdeka. Ia lahir ke dunia dengan tidak mengenal perbedaan. Karena itu, di kehidupannya, manusia hendaknya tetap menjadi orang. Kemerdekaan yang melekat pada manusia itu terbatas. Bebas merdeka bukan berarti semua merdeka untuk dilakukan. Kebebasan dalam Islam dibatasi hukum dan syariat. Batasan tersebut bisa ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits.

Buya Hamka, pada ceramahnya yang terkumpul dalam buku "Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian" mengungkapkan, hakikat kemerdekaan sebenarnya tidak lain "memperhambakan diri atau mengakui diri jadi budak kebenaran." Tidak ada yang boleh memperbudak seorang Muslim, selain Allah (Muhammad Hafil, 2021). Ada tiga pokok hakikat kemerdekaan itu menurut Hamka, yaitu merdeka iradah (kemauan), merdeka pikiran atau bebas menyatakan pikiran, dan merdeka jiwa yaitu bebas dari ketakutan. Hakikat kemerdekaan ini dapat dijadikan landasan dalam mengaplikasikan proses Merdeka Belajar.

Menurut Buya Syafi'i Ma'arif, pendidikan harus diubah secara radikal agar memiliki visi ke depan dan mampu memberikan pencerahan. Selama ini, sistem pendidikan dianggap masih belum memberikan ruang kreativitas dan keingintahuan pelajar. Oleh sebab itu, menurut Buya Syafi'i Ma'arif, sistem dan orientasi pendidikan yang diusulkan adalah model pendidikan yang dapat membebaskan (baca: memerdekan) manusia dari budaya yang serba verbal, mekanistik dan dangkal (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1993:148).

Untuk membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kemerdekaan, kita dapat melihat kriteria peserta didik yang diungkapkan Samsul Nizar (2005, 48-50): (1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri; (2) Peserta didik punya periodisasi perkembangan dan pertumbuhan; (3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan ia berada; (4) Peserta didik merupakan dua unsur utama, jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu; (5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Memposisikan siswa yang merdeka adalah menjadikannya sebagai subjek dalam proses belajar. Memberikan mereka ruang untuk yang membuat keputusan sendiri dalam menjalani proses pembelajarannya. Membuat keputusan sendiri adalah salah satu unsur dalam proses Merdeka Belajar.

Di dalam agama islam, hal yang pertama kali diajarkan adalah belajar. Sesuai dengan Q.S Al-alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!;
- 2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah;
- 3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia;
- 4) yang mengajar (manusia) dengan pena;
- 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Quraish Shihab menafsirkan ayat Pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 menjadi 3 Nilai Pendidikan, sebagai berikut :

a. Nilai-nilai Pendidikan Keterampilan

Jika diamati secara seksama ayat-ayat yang termaktub didalam surat Al-Alaq itu mengandung nilai-nilai keterampilan bagi manusia itu sendiri, akan terlihat bahwa surat tersebut telah memuat materi-materi dasar keterampilan dalam pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan-pendidikan selanjutnya sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap peserta didik. Adapun materi pendidikan yang tergambar dalam surat Al-„Alaq, yaitu pada ayat 1 dan 3 (membaca), ayat 4 (menulis), dan ayat 2 (mengetahui diri melalui proses penciptaan secara biologis). (Shihab, Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat, 1992)

b. Membaca

Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan didalam surat Al-Alaq. Hal ini sesuai dengan perkembangan daya serap dan jiwa manusia (peserta didik). Kondisi ini sesuai dengan penegasan Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 bahwa manusia dianugerahi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati). Penegasan Allah tersebut dapat dipahami bahwa di antara organ bayi yang baru lahir adalah organ pendengaran lebih dulu aktif. Hal ini cukup beralasan jika Rasulullah menganjurkan umatnya membacakan kalimat tauhid berupa adzan dan iqamat ditelinga bayi yang baru lahir. Sebagaimana beliau melakukannya ditelinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut : Artinya: “Diriwayatkan Abu Daud dan Turmudzi bahwa Nabi SAW membacakan adzan di telinga Hasan dan Husain ketika keduanya lahir”. (Ar_rifai, 2012)

c. Menulis

Pelajaran menulis tidak kalah pentingnya dari membaca, karena itu tidak heran jika didalam ayat ke 4 surat Al-Alaq Allah menegaskan bahwa Dia telah mengajar menulis kepada manusia dengan menggunakan qalam, yaitu alam tulis yang pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan. Menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang dirintis oleh generasi sebelumnya. Membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat urgen dalam pendidikan, guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan umat manusia di muka bumi ini. (Shihab, Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat, 1992)

d. Biologi

Materi pendidikan ketiga yang mengandung keterampilan dapat diungkapkan didalam surat Al-Alaq ialah tentang penciptaan secara fisik yang bermula dari Al-Alaq. Ilmu yang mempelajari manusia dari sudut fisiknya disebut ilmu Biologi. Walaupun surat Al-Alaq tidak menyebut secara eksplisit istilah Biologi, tidak salah jika penafsiran ayat itu dilihat dari sedikit pendidikan Biologi. Dengan perkataan lain mengajak umat manusia agar merenungkan sejarah asal-usul kejadian mereka dari sudut biologi agar mereka mau menyadari kondisi dan hakekat diri mereka yang sebenarnya.

Dengan demikian surat Al-Alaq tidak berbicara secara eksplisit tentang pendidikan Biologis, tetapi memberikan isyarat terhadap kondisi awal pertumbuhan manusia secara biologis yang disebut Al-Alaq supaya mereka tergugah untuk mempelajari lebih lanjut.

Kembali kepada kata Al-Alaq, dari sudut bahasa setidaknya mempunyai dua konotasi, yaitu darah yang beku dan binatang kecil yang hidup di dalam air, jika airnya diminum binatang, ia akan lengket dan bergantung ditenggorokan binatang itu untuk menghirup darah.³⁹ Didalam kamus Besar Bahasa Indonesia binatang ini disebut lintah.⁴⁰ Berangkat dari pengertian secara lughawi ini, Quraish Shihab menyebutkan sesuatu yang bergantung dan berdempet. Dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Al-Alaq adalah sesuatu yang berbentuk darah beku, bergantung dan melekat pada dinding rahim secara kuat. (Shihab, Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat, 1992)

Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai. Kecerdasan ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Sedangkan pandai ditandai dengan banyaknya pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Kecerdasan dan kepandaian dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu ; pertama, memiliki sains yang berkualitas tinggi yaitu sebuah pengetahuan yang merupakan produk indera dan akal yang mengindikasikan tinggi dan rendahnya mutu akal. Orang Islam diharapkan tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi modern. Kedua, memahami dan menghasilkan filsafat. Filsafat adalah jenis pengetahuan yang bersifat rasional, dengan demikian orang Islam diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah filosofis. (Shihab, Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat, 1992)

Pada saat diturunkannya Surat Al-Alaq, Nabi Muhammad SAW diperintah untuk membaca surat tersebut. Padahal pada saat itu nabi Muhammad SAW kondisinya tidak bisa membaca sama sekali, tetapi rasulullah tidak pernah putus asa hingga beliau mampu membaca. Seiring dengan berjalannya waktu, dalam proses belajar terdapat beberapa metode seperti peniruan, pengalaman, dan berfikir. Tanpa disadari sebenarnya metode peniruan ini sudah dialami sejak dini, contohnya saja anak balita yang baru belajar bicara juga meniru orang disekitarnya jika berbicara, lalu cara berjalan, dan masih banyak lainnya. Hal itu dilakukan tanpa harus mendapatkan penjelasan seperti di sekolah, mereka hanya cukup meniru untuk melakukannya. Sama seperti dalam islam, Al-Qur'an telah menjelaskan contoh bagaimana manusia belajar lewat metode peniruan, dalam hal ini dicontohkan ketika Habil dan Qabil berseteru, ketika Habil terbunuh Qabil merasa perlu untuk menguburkannya, tetapi ia tidak tahu cara untuk menguburkan. Akhirnya Allah mengutus burung gagak untuk menggali kuburan bagi gagak lain. (Erfan Muktasim Billah, 2021)

Kemudian pada metode yang kedua yaitu pengalaman. Segala sesuatu yang pernah dijalankan manusia tentunya telah menjadi sebuah pengalaman, baik pengalaman yang pahit ataupun manis. Tentunya kita sebagai manusia normal tidak akan pernah menginginkan hal yang pahit itu terulang kembali, nah dari pengalaman itulah kita dapat belajar mengenai apa yang harus dilakukan dan tidak agar kejadian buruk itu tidak terjadi kembali. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi SAW "kamu lebih tau tentang urusan

duniamu". Maksudnya kita bisa mengerti tentang apa yang baik dan buruk bagi kita sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. (Mua'malah, 2020)

Dan yang terakhir adalah metode berfikir, sistem belajar dengan metode berfikir ini sebenarnya cara berfikir manusia untuk mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi. Metode ini bisa dilakukan dengan cara berdiskusi, meminta pendapat orang dan lain-lain, Al-Qur'an sendiri telah mendorong dan memperjelas konsep tersebut dengan ayat yang menjelaskan tentang musyawarah:

فَمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ^٥ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Q-S; Ali Imran [3]: 159).

Pada ayat tersebut kita diperintahkan bermusyawarah terhadap segala urusan dalam menentukan pendapat dengan memaksimalkan daya fikir untuk mencapai suatu tujuan "Dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan bersama". Jadi dapat dilihat bahwa sebenarnya islam telah memberikan kebebasan atau kemerdekaan atas kegiatan belajar.

Realisasi dari metode pendidikan Islam pada ayat tersebut diatas dapat diaplikasikan dalam dua bentuk metode pendidikan yaitu: 1) Metode pendidikan dengan lemah lembut "Lintalahun"; 2) Metode pendidikan dengan cara musyawarah "Wasyawirhum"

Metode Pendidikan Dengan Lemah Lembut Al-Hasan Al-Bisri mengatakan bahwa begitulah akhlak Nabi Muhammad saw yang diutus oleh Allah, dengan menyandang akhlak ini. Kata "maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka"" dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah Swt, sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Ayat ini adalah kunci kesabaran yang telah Allah berikan kepada NabiNya yang mulia. Allah telah menetapkan kebaikan dan kasih sayang kepada kaum muslimin dengan mengutus nabi Muhammad Saw untuk mendidik umat manusia dengan kelemahan, mencintai mereka, mencurahkan kasih sayangnya yang sempurna, hingga mereka dipenuhi dengan cinta, saling memberi dan saling menerima. Seandainya Nabi itu kasar dan keras hati, niscaya mereka akan berpaling, menjauh darinya.

Adapun yang diajarkan oleh Allah SWT dengan lemah lembut bahwa yang dimaksud mendidik dengan lemah lembut ialah seorang pendidik muslim harus bersikap dan bertutur kata lemah lembut terhadap anak didik agar dalam mendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi juga dapat memberikan contoh yang baik lewat tutur kata dan perbuatan yang tidak kasar (lembut) karena Rasulullah Saw memerintahkan kepada para pendidik muslim agar didalam mengajar haruslah dengan cara lemah lembut.

Metode Musyawarah (wasyawirhum Fil Amri), Kata musyawarah yang sudah menjadi bahasa Indonesia tersebut adalah "Wasywirhum" yang berarti menampakkan sesuatu atau mengeluarkan madu dari sarang lebah. Musyawarah berarti menampakkan sesuatu yang semula tersimpan atau mengeluarkan pendapat yang baik kepada pihak lain.

(SASONO, 1998) Bahwa musyawarah diambil dari akar kata “Sywwara” yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Maka kemudian berkembang sehingga mencakup segala segala sesuatu yang dapat diambil/ dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat).

Metode musyawarah dalam kaitannya dengan pendidikan sama dengan metode diskusi hanya saja ini metode tradisional yang dilakukan Nabi selama hidupnya dalam menghadapi semua persoalan dunia, akan tetapi metode ini mempunyai tujuan yang sama dengan metode diskusi yaitu, untuk menyelesaikan masalah sehingga menemukan kesesuaian pendapat. Metode diskusi juga diajarkan oleh Al-Qur’an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah. (Ibnu Katsir Abul Fida Ismail Al-Iman, 2006)

Metode musyawarah/diskusi ini dapat dilakukan dengan cara penyajian bahan ajar, serta pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk suatu dengan jalan saling menyampaikan pendapat dan argumntasi serta ikut mengembangkan pikiran dan menarik kesimpulan atau menyusun alternatif dengan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah.

Adapun menurut Fakhruddin ar-Razi penulis Tafsir al-Kabir meangkap beberapa positif dari sikap Nabi dan perintah musyawarah tersebut: 1) Musyawarah merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain dan karenanya menghilangkan anggapan paternalistik bahwa rakyat atau orang lain itu rendah dan bodoh dan pemimpin itu paling tahu; 2) Meskipun Nabi adalah pribadi sempurna dan cerdas, namun sebagai manusia ia memiliki kemampuan yang terbatas. Karena itu ia sendiri menganjurkan melalui sabdanya yang tidak di tungkai kearah penyelesaian terbaik perkara mereka, dan Aisyah menyaksikan bahwa: Tidak pernah Aku lihat orang yang lebih banyak mengajak orang-orang bermusyawarah selain Rasulullah saw. Jika Nabi saja banyak melakukan musyawarah apalagi kita yang kualitas keimanannya masih sangat kurang; 3) Menghilangkan buruk sangka. Dengan musyawarah prasangka terhadap orang lain menjadi tereliminasi; 4) Mengeliminasi beban psikologi kesalahan-kesalahan mayoritas dari sebuah hasil musyawarah menjadi tanggung jawab bersama dan lebih bisa ditoleransi dari pada kesalahan keputusan individu. Hal positif muncul karena musyawarah akan menghasilkan masyurah: pendapat, nasehat, dan pertimbangan. (Abdul, 2005)

Dalam Al-Quran juga kita menemukan dialog kosmologis-teologis Ibrahim as dalam pencarian Tuhan. Pertama-tama Ibrahim as menemukan bintang, kemudian bulan, kemudian matahari, yang berakhir dengan kesimpulan bahwa Tuhan tidak semestinya “muncul lalu menghilang”. Atas dasar observasi fenomena alam, pembuktian ciptaan tuhan yang muncul dan tenggelam dan penalaran logis (dengan logika induktif), Ibrahim menegaskan bahwa:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. [QS al-An’am/6:79].

Inilah pandangan, sikap, dan keyakinan teologis yang rasional bahwa bertauhid itu sejatinya merdeka dari segala sesembahan, berhala, atau tuhan palsu yang membuat manusia tersandera dan terkungkung oleh sifat-sifat makhluk. (Kusnohadi, KOMparasi

Kurikulum Merdeka Belajar Dan al-quran surat Al baqarah Ayat 31, 2022) Dari ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan : 1) Memperbaiki diri sendiri (menjadi teladan yang baik); 2) Melalui dengan Indra (Indra penglihatan (mata), Indra pencium (Hidung), Indra pendengar(Telinga), Indra pengecap(Lidah), Indra peraba(Kulit); 3) Melalui Kebenaran Rasional (logika); 4) Melalui kebenaran intuisi.

Allah SWT melukiskan konsep pengajaran ini dalam AlQuran Surat Al-Baqarah ayat 31, bahwa merdeka belajar memberikan makna belajar dengan membangun kebebasan menyatakan pikiran dan bebas dari segala bentuk ketakutan dalam mengakses ilmu pengetahuan seluas-luasnya sesuai dengan kemampuannya. Siswa diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Itulah sebabnya Ki Hajar Dewantara menggambarkan sekolah sebagai Taman Siswa, yaitu tempat yang indah, menyenangkan, membuat orang betah dan jauh dari ketakutan. (Kusnohadi, LPMP Jawa Timur, Esensi Merdeka belajar yang Sebenarnya, 2020)

Tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan alam beserta isinya (langit dan bumi). Demikian pula tidak ada yang sia-sia dalam proses pewahyuan ayat-ayat Allah SWT. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31 Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" [Al-Baqarah /2:31].

Ayat ini menjelaskan beberapa intraksi yang dilakukan Allah Swt., bersama Nabi Adam As., dan para malaikat, pada ayat sebelumnya surah al-Baqarah ayat 30 menjelaskan tentang para malaikat yang seolah memprotes, mengapa manusia yang melakukan kerusakan dan menumpahkan darah yang akan dijadikan Allah Swt., sebagai khalifah di bumi, melainkan bukan para malaikat yang terpelihara dari kesalahan-kesalahan. Lalu kemudian Allah Swt., menjawab pertanyaan malaikat pada surah al-Baqarah ayat 31 yang intinya adalah Allah menjelaskan keutamaan manusia dibandingkan malaikat sebagai khalifah di bumi.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah Swt., menegaskan keutamaan manusia dibandingkan dengan malaikat. Allah Swt., mengungkapkan hikmah di balik dipilihnya manusia sebagai khalifah di muka bumi. Awalnya, manusia tidak mengetahui apapun, termasuk ketika dipilih sebagai khalifah. Allah Swt., kemudian mengajarkan hal-hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya dan tidak diajarkan kepada malaikat. Itulah salah satu keutamaan manusia dibandingkan dengan malaikat. ketahui sebelumnya dan tidak diajarkan kepada malaikat. Itulah salah satu keutamaan manusia dibandingkan dengan malaikat. (Mubarakfury, 2012)

Dengan menyebutkan namanya. Al-Asmâ' yang dimaksud dalam surah al-Baqarah ayat 31 adalah nama-nama benda. Sengaja digunakan al-asmâ' karena hubungan kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di samping cepat dipahami. (al-Maraghi, 1992) Selanjutnya dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dalam ayat tersebut, Allah Swt., mengajarkan berbagai nama benda ciptaan-Nya, seperti manusia, binatang, langit, Bumi, lautan, dan kuda. Sedangkan menurut Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Jarir dari Ashim bin Kulaib dari Sa'id bin Ma'bad dari Ibnu Abbas

bahwa Allah Swt., mengajarkan manusia tentang segala sesuatu termasuk benda-benda yang selalu berkembang. (Mubarakfury, 2012)

Penjelasan di atas juga senada dengan M. Quraish Shihab, bahwa maksud dari surah Al Baqarah ayat 31 adalah:

Allah Swt., mengajarkan Adam nama-nama benda seluruhnya dan memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjukkan benda-benda, atau mengenalkannya benda-benda. Selain itu ayat ini juga menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, nama fungsi dari api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk bahasa. sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan memulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya lebih dahulu nama-nama. (Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Juz Amma 1, 2010)

Dalam kurikulum merdeka dan Al-Quran ini, rupa-rupanya tidak ada sekat yang diklasifikasikan oleh Allah dalam mengajarkan Adam as. Allah SWT mengajarkan ilmu kepada Adam as dengan konsep mengajarkan ilmu secara kullaha (seluruhnya). Dalam hal ini, Quraish Shihab, mengatakan bahwa manusia sesungguhnya dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama-nama dan karakteristik benda-benda dan fungsinya masing-masing. Manusia juga dianugerahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya kenapa pengajaran bagi anak-anak bukanlah dimulai melalui pengajaran "kata kerja", tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama, (misalnya ini ayah, ibu, pena, buku dan lain sebagainya), karena dengan pengajaran nama-nama itu akan memudahkan anak-anak dalam mengingat sesuatu. (Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Juz Amma 1, 2010)

Konsep pengajaran ini menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan kepada nabi Adam sejumlah nama-nama benda alam sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Nabi Adam as telah diajarkan menangkap konsep dan mentransferkannya kepada orang lain. Sehingga Nabi Adam pada saat itu telah menguasai simbol sebagai sarana berfikir dan menganalisis. Dengan simbol itu ia dapat berkomunikasi dan menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah (literasi, numerisasi dan survey katakter). (Ramayulis, 2022)

Dalam Al-Quran terdapat banyak perintah membaca dan menalar. Perintah membaca dalam tiga kosa kata terulang 14 kali, yaitu *iqra'*, *utlu*, *rattil*. Sedangkan perintah menalar diungkapkan dalam berbagai kosa kata dan uslub, seperti *unzur*, *afala*, *yanzuruna*, *awalam yaraw* dan lain sebagainya. Paling tidak terdapat dua pesan yang terkandung dalam perintah membaca, menalar atau meneliti alam dan isinya. Pertama memperoleh pengetahuan mengenai hukum alam demi kesejahteraan dan kenyamanan manusia tinggal di bumi ini, karena pengetahuan mengenainya berdampak terhadap kemajuan peradaban umat manusia. Kedua, penguatan atau pemberdayaan aqidah. Bertambahnya pengetahuan berdampak pula terhadap pencerahan iman atau aqidah seseorang, jika memang pengetahuan yang dicarinya itu dibangun atas pondasi aqidah tauhid. (Yusuf, 2011)

Jadi proses pembelajaran Nabi Adam pada saat awal kehadirannya telah sampai pada tahap pra eksplorasi fenomena alam dengan pengetahuan mengenali sifat,

karakteristik dan perilaku alam. Hal ini dijelaskan dalam AlQuran surat Al-Maidah ayat 31 yang berbunyi:

Sebagian mufassir menjelaskan bahwa setelah “Qobil” mengamati apa yang dilakukan oleh burung gagak dan mendapatkan pelajaran darinya, dia berkata:” Aduhai celaka besar, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak itu, lalu menguburkan mayat saudaraku (untuk menutupi bau busuk yang ditimbulkannya)?. Karena itu dia menjadi orang yang menyesal akibat kebodohnya, kecuali sesudah belajar dari peristiwa gagak. (Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Juz Amma 1, 2010) Peristiwa ini menjadi indikasi bahwa telah terjadi proses pembelajaran melalui fenomena alam, dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam melalui indera manusia.

Indera manusia yang meliputi indera zahir, batin dan indera qalbu merupakan sarana transformasi ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi wadah bagi manusia berinteraksi menggunakan indera, melalui indera itu ilmu masuk ke dalam jiwa atau kalbu yang pada akhirnya melahirkan sikap dan perilaku serta peradaban. Bahkan lebih jauh pendidikan tidak hanya membangun tetapi juga memberikan pola, warna atau model terhadap peradaban itu sendiri. (Yusuf, 2011) Allah SWT berfirman:

terhadap peradaban itu sendiri. Allah SWT berfirman:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. [Al-Nahl /16:78].

Ayat ini menurut Tafsir Al Maraghi mengandung penjelasan bahwa setelah Allah melahirkan kamu dari perut ibumu, maka Dia menjadikan kamu dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak kamu ketahui. Dia telah memberikan kepadamu beberapa macam anugerah berikut ini : 1) Akal sebagai alat untuk memahami sesuatu, terutama dengan akal itu kamu dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antara yang lurus dan yang sesat, antara yang benar dan yang salah; 2) Pendengaran sebagai alat untuk mendengarkan suara, terutama dengan pendengaran itu kamu dapat memahami percakapan diantara kamu; 3) Penglihatan sebagai alat untuk melihat segala sesuatu, terutama dengan penglihatan itu kamu dapat saling mengenal diantara kamu.

Sehingga kamu dapat mengetahui jalan untuk mencari rizki dan materi lainnya yang kamu butuhkan, bahkan kamu dapat pula memilih mana yang terbaik bagi kamu dan meninggalkan mana yang jelek. Semua yang di anugerahkan oleh Allah kepadamu tiada maksud lain kecuali supaya kamu bersyukur, artinya kamu gunakan semua anugerah Allah tersebut diatas semata-mata untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya yaitu mengeksploitasi sebanyak-banyak karunia Allah yang tersebar di seluruh belahan bumi-Nya demi kemaslaahatan hidup umat manusia dan meraih keridlaan-Nya, karena dengan keridlaan-Nya itulah hidupmu menjadi semakin bermartabat.

Begitulah selayaknya yang harus dilakukan oleh setiap manusia sesuai tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifahNya di muka bumi. Allah menjadikan ayat ini sebagai contoh paparan sederhana dari proses awal kehidupan manusia yang mampu diketahuinya. Manusia memang mengetahui tahap-tahapan pertumbuhan janin, tetapi hal itu adalah ghoib sejauh manusia belum mengetahui detail perkembangannya.

Adapun fungsi hati yang membedakan baik dan buruk berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut. Ayat tersebut juga berisi alat-alat pokok guna meraih pengetahuan pada objek pengetahuan yang bersifat material, manusia dapat menggunakan mata dan telinga. Adapun untuk objek yang bersifat ilmu pengetahuan yang sifatnya immaterial, manusia dapat menggunakan akal dan hatinya. Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan sedikitpun. Pengetahuan dimaksud adalah yang bersifat kasbiy, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia melalui upaya manusiawinya.

Meski manusia tetap membawa fitrah kesucian yang pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang 'mengetahui' bahwa Allah Maha Esa. Allah SWT dengan kekuasaan-Nya menjadikan bayi manusia melalui kelahiran oleh ibu yang mengandungnya sembilan bulan. Bayi manusia lahir dengan lemah dan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang kelak disusui ibu, dirawat, dibesarkan, dan diberi pendidikan hingga kuat dan cerdas. (Margiono, 2007)

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Quran harus memiliki nilai ilahiyah (transenden), dikembangkan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah dan diorientasikan untuk kemaslahatan dan kemanfaatan bagi kemanusiaan. Itulah sebabnya maka kaum muslimin dilarang oleh Rasulullah Saw untuk berfikir dan berbuat hal-hal yang tidak berguna dan sebaliknya didorong untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan Nabi Adam AS. menyebutkan nama-nama kepada Malaikat. Begitu juga kemampuan Qabil untuk menguburkan jenazah saudaranya yang telah dibunuh. Jadi belajar harus membuahkan perubahan ke arah yang lebih baik. (Aneka Ragam Makalah, 2013)

3.3 Penerapan Kurikulum Merdeka di kelas X SMA

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1) Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam; 2) Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila); 3) Capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan; 4) Memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas; 5) Mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. (Ishma Shafiyatu sa'diyah, 2023)

Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya; 2) Pembelajaran kokurikuler berupa projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum; 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik. (Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2023)

Satuan pendidikan menerjemahkan Capaian Pembelajaran dengan menyusun kurikulum operasional dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar pelajar dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Muatan capaian pembelajaran dapat dikelola pendidik sebagai mata pelajaran tersendiri, tematik, integrasi, atau sistem blok. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut: 1) Asesmen diagnostik, Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan; 2) Perencanaan, Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan; 3) Pembelajaran Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. (Ishma Shafiyatu sa'diyah, 2023)

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan, yaitu: materi yang lebih sederhana, fokus pada pengetahuan esensial berdasarkan tahapan dan prosesnya, pembelajaran yang bermakna dan tidak tergesa-gesa, peserta didik dapat menyesuaikan mata pelajaran yang diminati sesuai bakatnya, dan kegiatan yang lebih relevan dan interaktif melalui proyek yang aktual. Namun, Kurikulum ini masih dirasa kurang matang dan belum terealisasi dengan baik, dikarenakan SDM, sistem, dan perangkat kurikulum yang belum terstruktur dengan baik.

4. SIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di kelas X SMA mengubah peran guru menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih aktif dan membuka pintu bagi partisipasi siswa yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Sumber-sumber di atas memberikan panduan praktis untuk guru dan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Dalam konteks perkembangan pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka menjadi titik sentral dalam upaya perbaikan pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan dan otonomi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai inti dari proses pendidikan, kurikulum berperan penting dalam menentukan kualitas pendidikan.

Dalam konteks agama, Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar juga dapat dilihat sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Quran yang menekankan pentingnya belajar, pemahaman, dan pengembangan potensi individu.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di kelas X SMA menjadi upaya untuk menciptakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan

kebebasan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan konsep ini, diharapkan pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih relevan dan bersifat inklusif, memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta menciptakan individu yang siap berkontribusi dalam masyarakat.

Materi di atas menguraikan tentang konsep kemerdekaan dan pendidikan dalam Islam, serta hubungannya dengan Kurikulum Merdeka. Berikut adalah simpulan-simpulan utama dari materi tersebut:

Kemerdekaan dalam Islam, atau "al-Hurriyyah," ditekankan sebagai kebebasan dengan batasan. Kemerdekaan berarti bebas dan lepas dari ikatan dan penguasaan pihak lain, tetapi harus selalu mengandung kebaikan di dalamnya. Kemerdekaan dalam Islam juga dibatasi oleh hukum dan syariat yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits.

Hakikat Kemerdekaan Menurut Buya Hamka: "memperhambakan diri atau mengakui diri sebagai budak kebenaran." Hanya Allah yang berhak memerdekakan manusia dalam makna sejati. Ada tiga aspek utama kemerdekaan dalam pemikiran Buya Hamka: merdeka iradah (kemauan), merdeka pikiran (kebebasan menyatakan pikiran), dan merdeka jiwa (bebas dari ketakutan).

Pendidikan Menurut Islam: Pendidikan dalam Islam merupakan proses penting untuk memperoleh pengetahuan, baik melalui membaca, menulis, maupun berfikir. Islam mendorong pemeluknya untuk menjadi cerdas, berkembang dalam ilmu pengetahuan, dan memahami nilai-nilai kebenaran.

Metode Belajar dalam Islam: Dalam Islam, metode belajar melibatkan tiga proses: peniruan, pengalaman, dan berfikir. Peniruan adalah cara anak-anak belajar dari orang-orang di sekitar mereka, pengalaman mengajarkan melalui tindakan langsung, dan berfikir adalah kemampuan manusia untuk memecahkan masalah dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pemikiran kritis.

Merdeka Belajar: menekankan pentingnya kemerdekaan dalam pendidikan. Dalam Islam, pembelajaran harus membebaskan manusia dari budaya yang dangkal, mekanistik, dan verbal. Peserta didik harus diberikan ruang untuk membuat keputusan sendiri dalam proses pembelajaran mereka.

Pendidikan dalam Al-Qur'an: Ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti Surah Al-Alaq, mengandung nilai-nilai pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mencari pengetahuan, memahami dunia, dan memahami makna penciptaan.

Musyawaharah dalam Pendidikan: Konsep musyawarah atau konsultasi juga ditekankan dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan, musyawarah membantu dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang baik. Melalui musyawarah, berbagai sudut pandang dapat disatukan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Pendidikan sebagai Kunci Kemerdekaan: Kemerdekaan dalam Islam dapat dicapai melalui pendidikan yang memberdayakan individu untuk belajar, memahami, dan mencari kebenaran. Kemerdekaan sejati adalah kemerdekaan dari pengetahuan yang benar dan kebenaran yang Allah ajarkan.

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Fokus pada Materi Esensial: Kurikulum ini berfokus pada materi-materi esensial, yang memungkinkan pembelajaran lebih mendalam.
- b. Pengembangan Kompetensi dan Karakter: Kurikulum ini memberikan lebih banyak waktu untuk pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran kelompok yang berkaitan dengan konteks nyata, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- c. Fleksibilitas Waktu: Capaian pembelajaran yang diatur per fase dan waktu pelajaran yang fleksibel memberikan dorongan agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan.
- d. Fleksibilitas bagi Pendidik: Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas.
- e. Gotong Royong: Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kerja sama dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi kurikulum ini.

Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga tipe kegiatan pembelajaran:

- a. Pembelajaran Intrakurikuler: Ini dilakukan secara terdiferensiasi untuk memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi. Selain itu, memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih perangkat ajar yang sesuai.
- b. Pembelajaran Kokurikuler: Ini melibatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan pendekatan interdisipliner yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- c. Pembelajaran Ekstrakurikuler: Dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidikan.
- d. Satuan pendidikan diharapkan untuk menerjemahkan Capaian Pembelajaran dengan menyusun kurikulum operasional dan rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka melalui siklus tiga tahapan:
 - a. Asesmen Diagnostik: Guru melakukan asesmen awal untuk memahami karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan pencapaian pembelajaran peserta didik. Asesmen ini membantu dalam perencanaan metode pembelajaran yang sesuai.
 - b. Perencanaan: Guru merancang proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan.
 - c. Pembelajaran: Selama proses pembelajaran, guru melakukan asesmen formatif berkala untuk memantau progres pembelajaran peserta didik dan menyesuaikan metode jika diperlukan. Pada akhirnya, guru juga melakukan asesmen sumatif untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan, seperti materi yang lebih sederhana, fokus pada pengetahuan esensial, pembelajaran bermakna, fleksibilitas bagi peserta didik, dan kegiatan yang lebih relevan dan interaktif melalui proyek aktual. Namun, terdapat tantangan, seperti kurangnya kematangan pelaksanaan kurikulum ini karena masalah SDM, sistem, dan perangkat kurikulum yang belum terstruktur dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, G. w. (2005). *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: EL-SAQ Press.
- Al-hamdi, A. (2020). Filsafat Pendidikan Islam: telaah terhadap Ayat-Ayat Pendidikan AlQuran. *Tarbawi: Jurnall Keilmuan Pendidikan*, 4.
- al-Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 1). Semarang: CV Toha Putra Senmarng.
- Aneka Ragam Makalah*. (2013). Retrieved october 22, 2023, from Sumber informasi dan Ilmu pengetahuan belajar dalam perspektif AlQuran dan Hadits: WW. Google
- Angga, e. (2013). *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013*. 6.
- Ar_rifai, M. N. (2012). *RingkasanTafir Ibnu kastsir jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- Erfan Muktasim Billah, M. (2021). Merdeka Belajar Dalam perspektif. *Jurnal Tinta*, 3.
- Hardianti, M. (2021). *Tafsiralquran.ID*. Retrieved October 22, 2023, from Tafsiralquran.ID.
- Herlambang, V. s. (2020). Urgensi merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0.
- Ibnu Katsir Abul Fida Ismail Al-Iman, I. (2006). *Tafsir Ibn Kasir* (Vol. 4). Bandung: Sinar Baru, Al-Gesindo.
- Ishma Shafiyatu sa'diyah, e. a. (2023). Implementasi Kurikuilum Merdeka Belajar jenjang SMA. *Khazanah Multidisiplin*, 4.
- Kebudayaan, D. P. (2021). *Pedoman Pelaksana Kurikulum merdeka*. Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2020). *Panduan pelaksana pembelajaran Aktif dalam Kuriulum Merdeka*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemenag.go.id, Q. (2023, October 22). *Quran Kemenag.go.id*. Retrieved from <https://quran.kemenag.go.id/surah/17>
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2022). 2023, (2022). *Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun. 2022 s.d. 2024*. Retrieved from <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>.
- Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. (2023). *Khazanah Multidisiplin*, 4.
- Kholiq., A. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed by Ruswan thoyib and Darmu'in. Yogyakarta: Pustaka Pajar.
- Kusnohadi, W. (2020). LPMP Jawa Timur, Esensi Merdeka belajar yang Sebenarnya. Retrieved October 22, 2023, from <https://lpmpjtatim.kemendikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yangsebenarnya>
- Kusnohadi, W. (2022). KOrmparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan al-quran surat Al baqarah Ayat 31. 11. doi:<https://doi.org/10.5443/juw>
- Margiono, e. a. (2007). *Pendidikan Agama Islam 1*. Jakarta: Yudhnistira.
- Meldasari, R. (2019). Analisis Kebijakan merdeka Belajar Sebagai Strategi penongkatan Mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

- Mua'malah, K. (2020). Merdeka Belajar Sebagai Metode pendidikan Islam Dan Politik Perubahan (Analisis pemikiran KH. Hamim Toha Dzazuli. *Jurnal Tawadhu*, 4.
- Mubarakfury, S. S. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sygma creative Media.
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran. *Jurnal Nuansa*, 13.
- Nasional, D. P. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas.
- Nurlela. (2021). Merdeka belajar Dalam Perspektif Pendidikan dan Implementasinya Di SMK Islam Insan Mulia. . *Tadarus Tarbawy*, 3.
- Permendikbud No. 4 Tahun 2019 Tentag Implementasi Kurikulum Merdeka*. (2019).
- Ramayulis. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- SASONO, A. (1998). *Solusi Islam Atas Problematika Umat (ekonomi Pendidikan dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Juz Amma 1*. Ciputat: Lentera Hati.
- SMP, D. (2023, Oktober 22). Retrieved from <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-inisebelum-mendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri/>
- Taufiqurohman. (2014). Pengaruh Media Pembelajaran Kimia Berbasis Permainan Monopoli pada Sub Materi Zat Aditif pada Makanan Terhadap Hasil Belajar SiswaSMP Kelas VII. Bandung: UPI. Tidak diterbitkan.
- Teknologi, K. P. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Opsi Satuan Pendidilkan.
- Teknologi, K. P. (2022). Kurikulum Merdeka sebagai Opsi Satuan Pendidilkan dalam Rangka pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 S.d 2024.
- Yunita. (2012). *Kapita Selekta Kimia I*. Bandung: CV Insan Mandiri.
- Yunita. (2018). *Alternatif Strategi Mengajar (ASM) Kimia*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Yusuf, K. M. (2011). *Tafsir Tarbawi*. Pekan Baru Riau: Zanafa.